

## PELEBURAN CINA BENTENG: POTENSI MENINGKATKAN *SENSE OF PLACE* KAWASAN KOTA LAMA TANGERANG SEBAGAI PUSAT BUDAYA KOTA TANGERANG

Jon Vierry<sup>1)</sup>, Franky Liauw<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
jonxvierry@gmail.com

<sup>2)\*</sup> Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
frankyl@ft.untar.ac.id

Penulis Korespondensi: frankyl@ft.untar.ac.id

Masuk: 29-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

### Abstrak

Kawasan Kota Lama Tangerang dikenal dengan kawasan Perkampungan Etnis Tionghoa atau lebih dikenal dengan pecinan yang sudah melebur dengan masyarakat lokal. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan Komunitas Benteng yang kuat, warisan budaya, dan bangunan Masjid Kali Pasir berciri khas Tionghoa. Sangat disayangkan Pemerintah Kota Tangerang hingga saat ini tidak memiliki Perda Cagar Budaya sehingga seiring berjalannya waktu situs-situs bersejarah dan kebudayaan kawasan Kota Lama Tangerang mulai memudar. Pemerintah Kota Tangerang kini tengah berupaya untuk menata ulang dan memfokuskan perkembangan kawasan kota lama menjadi kawasan pusat kuliner dan pasar tradisional dengan meningkatkan minat para wisatawan asing. Pengembangan kawasan menstimulus kawasan pecinan menjadi lebih modern, terutama dengan munculnya tempat makan modern yang menggunakan bangunan ruko berciri Tionghoa diadaptasi mengikuti desain bangunan ruko *modern* dan bangunan yang tidak mengikuti perkembangan menjadi dialihfungsikan atau terbengkalai ditinggalkan pemiliknya. Tujuan dari penelitian untuk melihat potensi yang ada dalam upaya untuk meningkatkan *sense of place* dikawasan Kota Lama Tangerang Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan mengumpulkan data-data pendukung serta melakukan observasi terhadap kawasan Kota Lama Tangerang yang kemudian diidentifikasi menggunakan teori *John Montgomery dan John Punter* mengenai elemen *sense of place*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggabungan budaya Cina Benteng tidak hanya menambah kekayaan keragaman budaya di Kota Lama Tangerang, tetapi juga menjadi potensi dalam memperkuat identitas dan solidaritas di antara masyarakat setempat.

**Kata kunci:** budaya; identitas; pecinan; Tionghoa

### Abstract

*The Old Town of Tangerang area is known for its Chinese Ethnic Settlement, commonly referred to as Chinatown, which has integrated with the local community. This is evidenced by the strong Benteng Community, cultural heritage, and the Kali Pasir mosque with distinctive Chinese characteristics. Unfortunately, the Tangerang City Government has yet to establish a Cultural Heritage Regulation, leading to the gradual fading of historical and cultural sites in the Old Town of Tangerang over time. The Tangerang City Government is currently making efforts to revitalize and focus on developing the old town area into a culinary center and traditional market to attract foreign tourists. The development of the area stimulates Chinatown to become more modern, especially with the emergence of modern eateries using shophouses with Chinese characteristics adapted to modern shophouse designs. Buildings that do not follow this trend are either repurposed or abandoned by their owners. The aim of this research is to explore the potential to enhance the sense of place in the Old Town of Tangerang. The method used is qualitative, gathering supporting data and conducting observations of the Old Town of Tangerang area, which are then identified using the sense of place elements theory by John Montgomery and John Punter. The research results indicate that the integration of the Cina Benteng culture not only enriches the cultural diversity of Old Town Tangerang but also strengthens the identity and solidarity among the local community.*

**Keywords:** chinatown; Chinese; culture; identity

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Kota Lama Tangerang dikenal sebagai kawasan yang memiliki identitas budaya Tionghoa atau lebih dikenal dengan pecinan Pasar Lama. Kawasan ini tidak dapat dipisahkan dari keberadaan Etnis Tionghoa karena menjadi Kampung pecinan yang pertama kali dibangun di kawasan ini atau yang dikenal dengan petak sembilan. Bukti kedatangan Etnis Tionghoa adalah sekitar tahun 1684 berdirinya klenteng Boen Tek Bio adalah klenteng tertua di Kota Tangerang (Aliyah, 2020). Etnis Tionghoa di kawasan ini dikenal dengan Etnis Cina Benteng. Kedatangan pedagang cina ini melalui Sungai Cisadane yang merupakan jalur pedagang pada zaman Hindia Belanda (Mulya & Saraswati, 2017). Menurut (Aliyah, 2020) ada empat hal yang tidak dapat dipisahkan juga dari Kota Tangerang yaitu (1) Sungai Cisadane, (2) Tangerang sebagai penghubung Provinsi Banten dan Provinsi Jakarta, (3) sebagian besar daerah Tangerang memiliki tanah Belanda dalam rentang waktu yang sangat lama, (4) Pertemuan etnis dan budaya di Kota Tangerang.



Gambar 1. Klenteng Boen Tek Bio sebagai Klenteng tertua di Tangerang  
Sumber: [www.kompas.com](http://www.kompas.com), 26 September 2023

Kedatangan Pedagang cina membawa dampak yang signifikan terhadap perkembangan kawasan kota lama Tangerang. Pada awalnya kawasan ini merupakan sebuah kawasan pemukiman, namun mulai berkembang menjadi pusat perdagangan (Thresnawaty, 2015). Arsitektural kawasan ini juga mengalami perkembangan seperti berdirinya bangunan-bangunan tradisional Cina, elemen-elemen arsitektural yang menempel pada bangunan. Warga etnis Cina Benteng mulai terbiasa dengan budaya, tradisi, hari raya, makanan tradisional Cina dan festival yang dibawa oleh pedagang Cina. Seiring berjalannya waktu, kawasan Kota Lama Tangerang mengalami beberapa kali perubahan fungsi (Sulistyo & Anisa, 2012). Perubahan generasi dan perkembangan zaman telah mengakibatkan memudarnya dan ditinggalkannya kebudayaan Tionghoa. Pemudaran disebabkan juga kurangnya kesadaran masyarakat dan pemerintah mengenai peninggalan cagar budaya yang menyebabkan sehingga situs-situs bersejarah dan budaya Tionghoa mulai memudar dan mengalami kerusakan. Perubahan kawasan dibuktikan dengan bangunan-bangunan dengan ciri khas budaya Tionghoa yang ditinggalkan tanpa berpenghuni dan dibiarkan terbengkalai. Pemerintah saat ini menata ulang dan memfokuskan pengembangan kawasan pasar lama menjadi pusat sentra kuliner dan pusat perdagangan. Hal ini menyebabkan beberapa bangunan ruko dengan khas budaya Tionghoa direnovasi menjadi bangunan modern yang akan akan digunakan sebagai tempat makan baru.



Gambar 2. Bangunan Tionghoa Terbangkalai  
Sumber: Penulis, 2024

Perkembangan ini menjadikan kawasan ini sebagai daerah wisata utama di Kota Tangerang yang sangat aktif tetapi *sense of place* kawasan ini dengan identitas asli sebagai pecinan pasar lama tidak dapat dirasakan sehingga menjadi timbul rasa *placelessness* antara masyarakat dengan kawasannya. Menjaga identitas asli kawasan merupakan suatu usaha untuk mempertahankan kebudayaan asli Tionghoa di tengah perkembangan *modern*. Melalui metode pendekatan *sense of place*, mencoba untuk mengangkat kembali identitas kawasan Pasar Lama Tangerang tanpa menghilangkan fungsi yang sudah berkembang saat ini sebagai pusat kuliner dan pusat perdagangan. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan bangunan yang terbangkalai dan tepi Sungai Cisadane sebagai pembentuk aktivitas yang baru di kawasan Kota Lama Tangerang.

### Rumusan Permasalahan

Perubahan generasi dan Perkembangan zaman tradisional menuju modern terjadi sangat cepat yang menyebabkan sejarah dan kebudayaan mulai dilupakan. Identitas asli Kawasan menjadi terlupakan karena mulai tertinggal dari identitas yang lebih modern. Persepsi *sense of place* masyarakat mengenai Kawasan Pasar Lama Tangerang yang dikenal sebagai pusat pasar dan pusat sentra kuliner yang terkenal serta teraktif di Kota Tangerang. Perkembangan Kawasan yang terpusat di Jalan Kisamaun membuat kawasan tepi Sungai Cisadane dan kawasan pemukiman Petak 9 sekitar Kelenteng Boen Tek Bio memiliki kesan tempat yang tertinggal atau yang sudah dilupakan. Bagaimana *sense of place* Kawasan Kota Lama Tangerang dapat menjadi potensi memperkuat identitas lokal di kawasan Kota Lama Tangerang sebagai pusat budaya Kota Tangerang?

### Tujuan

Tujuan utama penelitian untuk mengangkat *sense of place* kawasan Kota Lama Tangerang melalui arsitektur sebagai kawasan yang memiliki identitas atau ciri khas berupa budaya Cina Benteng dan sebagai cagar budaya Tangerang yang dapat dijadikan daya tarik utama Kota Tangerang. Selain itu, penelitian memiliki upaya untuk memberi saran kepada pemerintah agar memiliki kesadaran bahwa Kawasan Pasar Lama Tangerang memiliki potensi menjadi daerah wisata baru yang menjadi pusat budaya Cina Benteng dan cagar budaya. Tujuan lain dari penelitian ini adalah meningkatkan *sense of place* dan persepsi masyarakat terhadap Kawasan Pasar Lama Tangerang sebagai pusat budaya pecinan tertua di Tangerang, serta sebagai tempat cagar budaya yang berharga. Dengan harapan bahwa masyarakat dapat berperan aktif dalam melestarikan dan mempromosikan budaya Tionghoa dalam kawasan ini.

## 2. KAJIAN LITERATUR

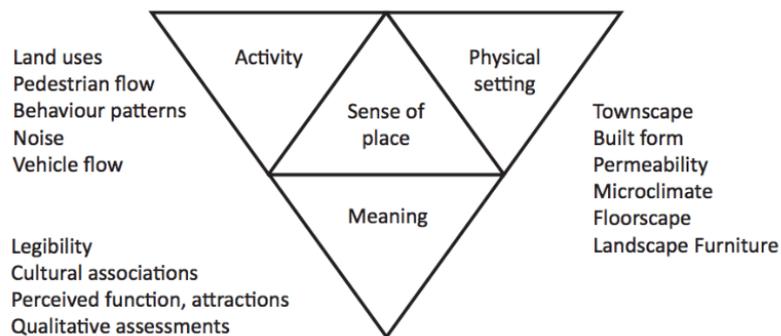
### *Placelessness*

Melemahnya karakter atau identitas suatu tempat didefinisikan sebagai *placelessness*. Hal ini dicirikan dengan penampilan yang ditawarkan dari tempat tersebut yang sama dan rasa atau pengalaman yang diberikan kepada penggunanya. *Placelessness* dapat terjadi karena Modernisasi yang dapat menyebabkan hilangnya budaya atau lokalitas dari tempat tersebut (Freestone & Liu, 2016). Di saat semua negara bersaing untuk menjadi negara yang maju, banyak daerah telah kehilangan tempat demi efisiensi ekonomi karena pertumbuhan ekonomi dan mobilitas yang meningkat yang tentunya sangat berpengaruh pada ikatan historis antara manusia dan tempat itu sendiri. Ini secara tidak langsung mengarah kepada normalisasi budaya homogenisasi. Suatu tempat memiliki identitas atau karakter yang berasal dari aktivitas yang menjadi bagian penting dari kehidupan secara simbolis dan fungsional bagi individu dan masyarakat. aktivitas ini menumbuhkan rasa seakan akan memiliki ingatan yang akan dikenang oleh komunitasnya.

Menurut (Freestone & Liu, 2016) perasaan memiliki dan memori yang telah terbangun dapat menjadi jembatan dalam membentuk hubungan sosial dan historis antara manusia dan tempat. Secara tidak sadar, saat ini masyarakat sudah sangat terbiasa dan bahkan memaklumi adanya budaya homogenisasi seperti yang terjadi pada Kawasan Kota Lama Tangerang yang dimana di hiasi dengan perbedaan muka bangunan antara satu bangunan dengan bangunan lainnya di sepanjang jalan koridor Jalan Ki Kisamaun (Mulya & Saraswati, 2017).

### *Sense of Place*

*Sense of place* adalah sesuatu yang tidak memiliki wujud, tidak dapat diukur dan tidak memiliki bentuk fisik (Kendall, 2020) Perbedaan *space* dan *place* dapat dibedakan dilihat dari pengalaman manusia itu sendiri. Lalu sebuah ruang dapat dikatakan sebuah tempat jika ruang tersebut diberi makna oleh individu, komunitas atau masyarakat. Hubungan makna dengan ruang dapat dikatakan bahwa masyarakat memiliki keterikatan emosional terhadap ruang maka ruang tersebut dapat disebut menjadi sebuah tempat atau *place*.



Gambar 3. Diagram elemen *sense of place* oleh John Montgomery dan John Punter

Sumber : Carmona, Public Places - Urban Spaces 2nd Edition, 2017

Diagram teori *Sense of place* yang dilampirkan diatas jika disederhanakan menjadi seperti tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tabel Parameter *Elements of Place*

<i>Element of place</i>	<i>Parameters</i>
<i>Physical Setting</i>	<i>Landscape, Landmarks, Laggam Arsitektur</i>
<i>Activities</i>	<i>Streetlife, Events &amp; Local Traditions, Behaviour</i>
<i>Meanings</i>	<i>Cultural Association, Symbolism Imageability</i>

Sumber: Carmona, Public Places - Urban Spaces 2nd Edition, 2017

## Objek wisata dan Bangunan Kawasan Pecinan Kota Tangerang

Kawasan Pecinan Pasar Lama Tangerang merupakan kawasan yang memiliki nilai sejarah. Dalam perkembangannya, pemerintah berusaha menjaga Cagar Budaya di kota Tangerang, Dengan adanya cagar budaya Cina Benteng ini menjadikan tempat ini menjadi daya Tarik wisata yang utama di Kota Tangerang. Berikut adalah Objek cagar budaya yang penting pada masanya berupa bangunan-bangunan dan kawasan sejarah.

### *Perdagangan dan Jasa Pasar lama*

Pada pusat Kawasan Kota Lama Tangerang terdapat pasar yang diberi nama Pasar lama Tangerang di Jalan Ki Kisamaun, Kelurahan Sukasari, Kecamatan Tangerang. Pasar ini termasuk dalam kawasan pecinan di Kota Tangerang yang merupakan cikal bakal dari Kota (Thresnawaty, 2015). Dalam Perkembangannya pada siang hari kawasan Pasar lama ini menjadi pasar utama dengan berbagai macam barang—barang yang lebih banyak jenisnya dari pasar lainnya sehingga menjadi pasar utama bagi warga Kota Tangerang dan pada malam hari, Kawasan pasar lama Tangerang menjadi pusat sentra kuliner bagi warga dari berbagai macam daerah.

### *Klenteng Boen Tek Bio*

Sejarah Kawasan Kota Lama Tangerang sulit dipisahkan dari Klenteng Boen Tek bio yang merupakan saksi perkembangan kawasan kota lama. Klenteng ini diperkirakan sudah berdiri sejak 300 tahun lamanya (Thresnawaty, 2015) hingga sekarang masih berdiri secara kokoh dan digunakan sebagai tempat ibadah bagi umat beragama Buddha di Kota Tangerang serta sebagai tempat hari perayaan tahun baru imlek. Lokasi Klenteng Boen Tek Bio berlokasi di dalam kawasan Kota Lama Tangerang.

### *Museum Benteng Heritage*

Museum Benteng *Heritage* adalah Museum yang digunakan untuk melestarikan peninggalan sejarah kaum etnis Cina Benteng agar tidak hilang terbawa perkembangan jaman yang semakin modern. Di dalam museum memperlihatkan barang-barang yang sangat identik dengan unsur Tionghoa. Museum ini memiliki bentuk bangunan yang khas dikarenakan menggunakan konsep bangunan dana elemen Arsitektur Cina Tradisional. Bangunan ini sudah berdiri diperkirakan sejak abad ke-17 (Thresnawaty, 2015) dan masih berdiri hingga sekarang. Bangunan ini berlokasi di Jalan Cilame No. 20, Pasar lama, Tangerang.

### *Pemukiman Kawasan Cina Benteng (Petak 9)*

Pemukiman ini merupakan pemukiman masyarakat Cina Benteng yang pertama kali disinggahi oleh pedagang Cina dan menjalin hubungan dengan warga lokal (Thresnawaty, 2015). Beberapa bangunan masih dihuni oleh pemilik aslinya sedangkan beberapa diantaranya sudah di tinggalkan dan terbengkalai. Kemudian, ada beberapa juga ada yang bangunannya memiliki ciri khas Pecinan Tangerang tetapi direnovasi untuk digunakan sebagai membuka usaha baru mengikuti perkembangan zaman.

## 3. METODE

Penelitian dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan mengumpulkan data melalui berbagai sumber, antara lain buku, dan jurnal. Pengumpulan data juga dilakukan dengan observasi langsung ke Kota Lama Tangerang untuk mendata keseharian masyarakat lokal dan melakukan dokumentasi kondisi eksisting kawasan. Data ini yang akan dianalisis berdasarkan teori elemen *sense of place* dari John Montgomery dan John Punter. Penelitian akan difokuskan pada 4 bagian dari kawasan, antara lain Jalan Cilame sebagai lokasi Pasar Lama Tangerang; Jalan Ki Kisamaun sebagai jalur utama dari Kota Lama Tangerang serta pusat sentra kuliner; Jalan Gang Cilangkap sebagai pemukiman warga keturunan Cina Benteng; Sungai Cisadane sebagai jalur masuknya pedagang Cina dan membentuk pemukiman.

#### 4. DISKUSI DAN HASIL

##### Gambaran Kawasan

Kawasan Kota Lama Tangerang secara geografis masuk dalam kawasan kecamatan Tangerang. Secara batas kelurahan, kawasan Kota Lama Tangerang ini berada pada tiga kelurahan, kelurahan sukasari, Sukarasa dan Sukaasih . Kawasan ini juga terletak pada disebelah barat kota Jakarta dan menjadi kawasan dengan Kota Terbesar di Provinsi Banten. Kawasan Kota Lama Tangerang ini disebut sebagai titik pusat dari Kota Tangerang yang dikenal dengan kawasan strategis sebagai pusat sosial dan budaya dengan luas kawasan bersejarah yaitu kurang lebih 30 hektar dan menjadi lahirnya pecinan pertama Cina Benteng yang diberi nama Petak 9. Kawasan Kota Lama Tangerang saat ini menjadi pusat perdagangan dan jasa, Perkantoran, dan perumahan. Kegiatan ekonomi usaha kecil dan menengah berpusat pada sepanjang Koridor Jalan Ki Samaun. Area masuk Kawasan Kota Lama Tangerang ini ditandai dengan sebuah Gapura Besar bertuliskan Kawasan Kuliner Pasar Lama.

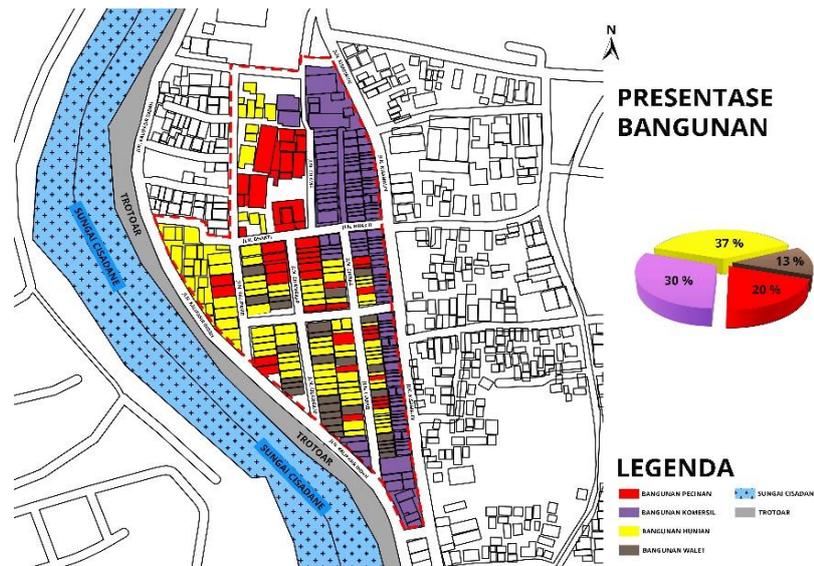


Gambar 4. Gapura Kawasan Kota Lama Tangerang  
Sumber: Penulis, 2024

##### Identifikasi *Sense of place* Kawasan Kota Lama berdasarkan teori *element of place*

###### *Physical Settings*

Berdasarkan observasi lokasi, Pecinan Tangerang terletak sisi timur, Sungai Cisadane. Pecinan ini berkembang pada mulanya karena pengaruh dari penjajahan kolonial Belanda yang membawa etnis Tionghoa untuk bekerja di tanah pertanian sekitar Sungai Cisadane. Lalu seiring berjalannya waktu, etnis Tionghoa membentuk sebuah pemukiman Cina pertama di Kota Tangerang dengan membentuk pola grid yang berkembang hingga sekarang. Dalam lingkup pecinan Tangerang bangunan di pemukiman ini memiliki beragam fungsi antara lain rumah toko, rumah tinggal, rumah sarang burung walet, tempat ibadah, tempat makan dan sarana pendidikan. Penataan bangunan yang terencana membentuk sebuah koridor yang letaknya di Jalan Ki Kisamaun. Koridor ini menjadi jalur utama di kawasan Kota Lama Tangerang.



Gambar 5. Pemetaan Fungsi Bangunan di Kota Lama Tangerang  
Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan uraian hasil observasi diatas, maka diperoleh analisis mengenai elemen fisik (*physical settings*) dari kawasan kota lama sebagai berikut:

#### *Landscape*

Kawasan kota lama dapat dikatakan unik karena terletak di tepi Sungai Cisadane dan pemukiman penduduk etnis Tionghoa menggunakan sistem grid hingga menciptakan sebuah koridor yang dijadikan jalan utama dikawasan Kota Lama Tangerang. Berdasarkan Fungsi bangunan, fungsi dominan dari padatnya bangunan terbagi menjadi 3 yaitu pemukiman etnis Tionghoa Cina Benteng yang terletak di Gang Cilangkap, sebagai rumah ibadah yaitu klenteng Boen Tek Bio dan sebagai rumah toko (*ruko*) disepanjang koridor Jalan Ki Kisamaun.

#### *Landmark*

Landmark yang paling terkenal di Kawasan Kota Lama Tangerang yaitu Klenteng Boen Tek Bio yang hingga sekarang masih beroperasi digunakan sebagai tempat ibadah untuk umat yang beragama Buddha. Klenteng ini juga menjadi saksi sejarah terbentuknya cikal bakal Kota Tangerang yang sudah berdiri dan menjadi bukti salah satu bangunan yang dipengaruhi arsitektur Tiongkok.

#### *Langgam arsitektur*

Beberapa bangunan di pemukiman pecinan memiliki langgam arsitektur yang khas dengan arsitektur Tiongkok Tradisional. Ciri khasnya dapat dilihat dengan ornamen-ornamen yang berupa motif ragam geometris. Keadaan sekarang bangunan tersebut ada juga yang terbengkalai atau dialihfungsikan menjadi sarang burung walet oleh pemiliknya. Kemudian, langgam arsitektur diubah menjadi menjadi langgam yang lebih modern untuk keperluan perdagangan dalam hal menarik pembeli.

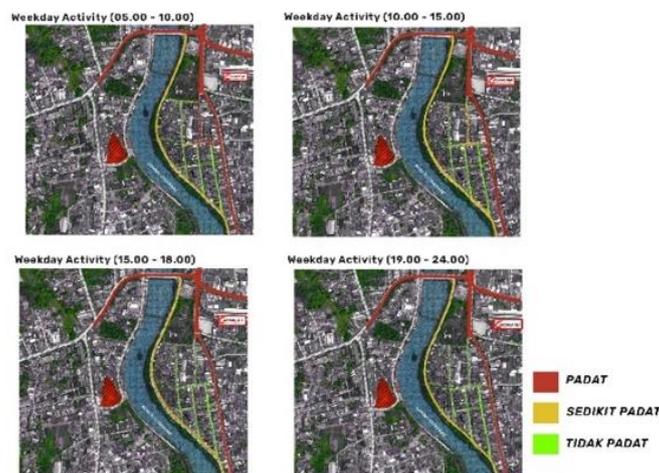


Gambar 6. Bangunan Rumah Tinggal Dengan Ornamen Arsitektur Tiongkok  
Sumber: Penulis, 2024

Dalam hal mengangkat *sense of place* kawasan pada aspek *physical setting dari element of Place* berdasarkan analisis diatas kawasan pemukiman pecinan dapat menjadi potensi sebagai pusat budaya dengan mengembalikan unsur-unsur atau elemen yang berhubungan dengan arsitektur Tionghoa dengan melakukan tata ulang letak tempat pasar agar sirkulasi menuju kawasan pemukiman pecinan tidak terganggu. Pengembangan kawasan selanjutnya diharapkan tidak menghilangkan elemen-elemen yang menjadi identitas kawasan ini.

#### Activities

Aktivitas di kawasan Kota Lama Tangerang umumnya sama dengan kawasan lainnya. Bentuk mata pencaharian utama masyarakat di kawasan ini umumnya terfokus pada jual-beli barang dan jasa. Lokasi utama sebagai wadah untuk melakukan jual beli dagang terletak pada koridor jalan Ki Kisamaun dan Gang Cilame. Sepanjang koridor Jalan Ki Kisamaun berdiri ruko peninggalan khas pecinan tetapi sekarang sudah di renovasi menjadi lebih modern yang digunakan sebagai tempat makan, minimarket, dan kios



Gambar 7. Mapping Aktivitas Kawasan Kota Lama Tangerang  
Sumber: Penulis, 2024

Berdasarkan hasil observasi, pada pagi hari hingga siang hari, sepanjang koridor ini digunakan sebagai lahan parkir kendaraan bermotor bagi pengunjung pasar lama kemudian pada sore hari hingga malam hari ada larangan kendaraan mobil melewati koridor Ki Kisamaun, hal ini dikarenakan pada malam hari koridor ini digunakan sebagai pusat tempat sentra kuliner di Kota Tangerang. Aktivitas pusat sentra kuliner ini diadakan tiap hari. Lokasi koridor ini berdekatan juga dengan stasiun tangerang sehingga masyarakat diluar Kota Tangerang dapat mencoba makanan dan minuman yang ada disini.



Gambar 8. Suasana Saat Malam Hari Di Sepanjang Koridor Jalan Ki Kisamaun  
Sumber: Penulis, 2024

Pasar utama bagi masyarakat Kota Tangerang adalah Pasar lama Tangerang yang berada di Gang Cilame. Kegiatan pasar lama tradisional ini beroperasi dari pagi hingga sore hari. Keramaian pasar akan terlihat pada pagi hari menjelang siang hari. Siang hari menjelang sore pasar ini akan tidak terlihat ramai dikarenakan para pedagang sudah mulai menutup dagangannya dan menyiapkan dagangan untuk keesokan harinya. Pasar ini dikenal dengan pasar terlengkap di Kota Tangerang. Suasana pasar terlihat berantakan dan kumuh karena hanya mengandalkan meja kayu sebagai tempat menjualkan dagangan dan atapnya hanya berupa terpal. Aktivitas menjadi berantakan ketika hujan datang membasahi pasar. Beberapa genangan air mengganggu jalannya sirkulasi para pembeli di pasar.



Gambar 9. Kondisi pasar tradisional Kota Lama Tangerang ketika hujan  
Sumber: Penulis, 2024

Kawasan Kota Lama Tangerang juga memiliki aktivitas religi karena kawasan ini juga memiliki bangunan tempat ibadah yaitu Klenteng Boen Tek Bio dan dapat disebut juga *landmark*-nya kawasan Kota Lama Tangerang. Aktivitas di klenteng biasanya sehari-hari para umat yang beragama *Buddha* bersembahyang di klenteng tersebut serta dapat melakukan meditasi. Kemudian aktivitas bulanan pada klenteng dapat berupa mengadakan kegiatan sosial dengan menyelenggarakan bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Salah satu aktivitas tahunan di klenteng adalah perayaan tahun baru imlek. Biasanya di sana akan diadakan upacara khusus, pertunjukan tarian naga, musik tradisional dan penampilan barongsai.



Gambar 10. Suasana Umat Klenteng Boen Tek Bio Sembahyang  
Sumber: Penulis, 2024

Sungai Cisadane sangat berperan penting dalam terbentuknya Kota Tangerang. Sejak zaman kerajaan Tarumanagara sungai ini berfungsi untuk aktivitas transportasi barang. Aktivitas melakukan perayaan terhadap tradisi dan budaya tionghoa masih terlaksana. Beberapa tradisi yang dilakukan di Sungai Cisadane adalah Festival *Peh Cun* yaitu tradisi untuk menghormati meninggalnya seorang bangsawan bernama *Qu Yuan*. Festival ini melakukan aktivitas perlombaan perahu naga dan berusaha mendirikan telur.



Gambar 11. Festival Peh Cun di Sungai Cisadane  
Sumber: [www.travel.tempo.com](http://www.travel.tempo.com), 27 September 2023

Aktivitas keseharian yang dilakukan para masyarakat Kawasan Kota Lama adalah bersosialisasi antar masyarakat, beberapa etnis Cina Benteng membuka toko kelontong di depan rumahnya menjual kue-kue tradisional khas Cina Benteng ataupun makanan khas Cina Benteng. Para pendatang juga biasanya melakukan kegiatan *Fang Sheng* yang merupakan tradisi melepas hewan ke alam bebas. Dipercaya memiliki pengaruh bagi kehidupan dan keberuntungan.



Gambar 12. Fang Sheng, Pelepasan Hewan Liar Ke Alam Bebas  
Sumber: [www.jogjapolitan.harianjogja.com](http://www.jogjapolitan.harianjogja.com), 27 September 2023

Berdasarkan hasil observasi di atas, maka didapatkan analisis berupa elemen aktivitas (*Activities*) dari kawasan kota lama sebagai berikut:

#### *Streetlife*

Menurut hasil pengamatan, *Streetlife* pada Kawasan Kota Lama merupakan aktivitas yang setiap hari dilakukan. Pagi hari hingga malam hari di koridor Jalan Ki Kisamaun terjadi banyak aktivitas jual-beli barang dan jasa pada daerah pasar lama Tangerang. Masyarakat pecinan dengan masyarakat lokal berinteraksi dengan baik. Aktivitas jual-beli barang dilakukan oleh etnis Cina Benteng dan Warga Pribumi kawasan Kota Lama Tangerang. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin di kawasan ini harmonis tanpa membeda-bedakan dan menjadi bukti bahwa pembauran budaya terjadi di tempat ini.

#### *Event & Local Traditions*

Kegiatan lokal pecinan Tangerang lebih bersifat religi dan tradisi budaya. Aktivitas religi yang dimaksud adalah mengadakan kegiatan bersama untuk melakukan sembahyang bulanan. Tradisi Cina Benteng yang masih di laksanakan seperti Festival *Peh Cun* dengan mengadakan lomba balap perahu naga dan mencoba mendirikan telur. Kemudian ada tradisi *Fangsheng* yang merupakan tradisi melepaskan hewan ke alam liar. Tradisi Tionghoa yang paling dikenal adalah perayaan Tahun Baru Imlek dan Gotong Toa Pekong. Perayaan Gotong Toa Pekong tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Cina Benteng tetapi juga diikuti oleh masyarakat lokal. Tradisi lokal seperti pernikahan *Ciao Tao* sekarang sudah mulai ditinggalkan dengan alasan proses pernikahannya terlalu rumit dan kurangnya fasilitas tempat untuk melaksanakan pernikahan *Ciao Tao* ini. Budaya seperti wayang potehi juga sudah mulai hilang dikarenakan perubahan generasi sehingga tidak mengetahui adanya seni wayang potehi.

#### *Behaviour*

Kebiasaan sehari-hari yang terjadi di kawasan ini pada umumnya masyarakatnya saling berinteraksi, bersosialisasi dan membaaur antar umat beragama. Biasanya setelah para pedagang telah menutup dagangan mereka, beberapa orang ada yang berkumpul mereka duduk bersama di depan toko. Kebiasaan selanjutnya ketika masyarakat Benteng melakukan festival, mereka yang bukan etnis Cina Benteng juga membantu dan memeriahkan serta berpartisipasi di acara Festival Tersebut. Kebiasaan masyarakat kawasan ini beberapa ada yang menggunakan sampan untuk mencari ikan atau hanya sekedar melakukan perjalanan ke tepi Sungai Cisadane lainnya.

Usaha dalam mengangkat *sense of place* kawasan Kota Lama Tangerang sebagai pusat budaya etnis Cina Benteng dapat dilakukan dengan menciptakan suatu aktivitas-aktivitas yang baru seperti memanfaatkan Sungai Cisadane sebagai transportasi air untuk melaksanakan aktivitas sehari-hari dalam hal berpindah tempat. Perkembangan kawasan dapat dilakukan dengan konsep *waterfront City* dalam usaha melakukan pengembangan daerah tepian Sungai Cisadane. Pengembangan kawasan dengan konsep ini berusaha untuk tidak menghilangkan sejarah Sungai Cisadane yang memiliki peran penting dalam pembentukan pemukiman Etnis Cina Benteng sebagai cikal bakal Kota Tangerang dan kampung pecinan pertama di Kota Tangerang.

#### **Meanings**

Makna kawasan Kota Lama Tangerang bagi masyarakat Etnis Cina Benteng sangatlah penting. Dari kawasan ini lah etnis Cina Benteng lahir dari pedagang Tiongkok yang diperintahkan untuk bertani oleh VOC Belanda kemudian menetap dan menikah dengan etnis lokal lalu hidup bersama di kawasan ini dan menciptakan Etnis baru bagi Indonesia yaitu etnis Cina Benteng dan menciptakan pemukiman Cina (pecinan) yang pertama di Kota Tangerang.

Dalam perkembangannya, masyarakat kawasan ini membuat sebuah klenteng yang memiliki gaya Arsitektur Tiongkok dan sekarang menjadi sebuah *landmark* di Kawasan Kota Lama

Tangerang. Seperti sudah dijelaskan di atas, Klenteng Boen Tek Bio ini merupakan saksi sejarah pembentukan Kota Tangerang dan menjadi bukti pedagang cina pernah menetap di Kawasan Kota Lama Tangerang dan bukti bahwa adanya kerja sama yang terjalin antara etnis Cina Benteng dengan Warga Pribumi saat itu. Berdasarkan hasil observasi diatas, maka didapatkan analisis berupa Makna (*Meanings*) dari kawasan kota lama sebagai berikut:

#### *Cultural Association*

Tradisi dan budaya-budaya yang berasal dari kawasan kota lama menggambarkan jelas pecinan Tangerang. Budaya-budaya dan tradisi yang masih dilestarikan saat ini adalah Tradisi *Peh Cun*, tradisi *fang sheng*, Cagar budaya klenteng *Boen Tek Bio*, Museum Benteng *Heritage* serta Sungai Cisadane.

#### *Symbolism Imageability*

Simbolisme dari sebuah kawasan dapat meningkatkan identitas kawasan tersebut untuk mempresentasikan budaya-budaya dan tradisi kawasan. Pada kawasan Kota Lama memiliki gambaran dengan bangunan-bangunan dengan gaya arsitektur Tiongkok dengan berbagai ornamen-ornamen seperti motif geometri atau motif hewan dan daun tetapi karena perkembangan zaman beberapa bangunan mengalami renovasi menjadi bentuk yang lebih modern dan *image* dari Kawasan Kota Lama lebih dikenal dengan wisata kuliner Kota Lama Tangerang dari pada kawasan bersejarah.

Dari hasil identifikasi Kawasan Kota Lama Tangerang menggunakan teori *element of place* bahwa kawasan ini mulai kehilangan identitasnya dan telah terjadi perubahan makna kawasan. Makna kawasan yang sekarang lebih dikenal dengan wisata kuliner. Hal ini dikarenakan pemerintah memfokuskan kawasan ini menjadi pusat pariwisata dan perdagangan jasa bagi Kota Tangerang yang dimana upaya ini untuk mendorong perkembangan infrastruktur kawasan kota lama menjadi berkembang dan modern.

#### **Potensi kawasan Kota Lama Tangerang sebagai pusat budaya**

Berdasarkan observasi dan analisis data menggunakan teori *sense of place* dari John Montgomery dan John Punter diperoleh potensi yang dapat meningkatkan *sense of place* Kota Lama Tangerang, antara lain yaitu:

- Mempertahankan bangunan dan membuat peraturan cagar budaya terhadap bangunan yang memiliki arsitektur Tiongkok sebagai bangunan cagar budaya dan bangunan bersejarah seperti Klenteng Boen Tek Bio, Masjid Kali Pasir, Museum Benteng *Heritage*
- Pembangunan pusat budaya dan revitalisasi kawasan untuk menciptakan fasilitas untuk mendukung aktivitas sosial-budaya yang terjadi di Kawasan Kota Lama Tangerang seperti revitalisasi Pasar Lama Tangerang yang terletak di Jalan Cilame, Menciptakan fasilitas kesenian untuk mengenalkan dan mempelajari tari cokek, wayang potehi, kesenian gambang kromong.
- Menciptakan titik-titik Kuliner khas Cina Benteng di beberapa tempat di kawasan Kota Lama Tangerang. Hal ini diharapkan agar aktivitas tidak terpusat pada Jalan Ki Kisamaun.
- Pengembangan konsep *waterfront city* untuk kawasan pesisir Sungai Cisadane dikarenakan Kota Tangerang memiliki hubungan yang tak dapat dipisahkan dengan Sungai Cisadane dan sebagai saksi terbentuknya Kota Tangerang.
- Pemberlakuan transportasi air pada Sungai Cisadane untuk mengingat kedatangan pedagang Tiongkok melalui Sungai Cisadane.
- Mengadakan festival-festival budaya Cina Benteng yang diikuti dan dinikmati oleh seluruh masyarakat Kota Tangerang.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peleburan budaya Cina Benteng mempunyai potensi besar untuk meningkatkan rasa memiliki di kawasan Kota Lama Tangerang melalui berbagai cara. Pertama, integrasi budaya Tionghoa Benteng memperkaya keragaman budaya daerah, menambah lapisan aset budaya yang unik dan berharga sehingga menjadikan daerah lebih menarik dan bermakna bagi wisatawan dan masyarakat lokal. Kedua, kuatnya kehadiran budaya Cina Benteng memperkuat identitas lokal, memberikan rasa bangga dan memiliki terhadap masyarakat yang lebih dalam. Ketiga, pemugaran dan pelestarian bangunan bersejarah berciri khas Tionghoa dapat meningkatkan karakter fisik kawasan, menjadikannya lebih menarik dan mengingatkan akan kekayaan warisan budayanya. Keempat, interaksi sosial yang positif antara komunitas Tionghoa Benteng dengan masyarakat lokal akan memperkuat kohesi sosial dan rasa solidaritas, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan budaya Tionghoa Benteng mempunyai potensi besar untuk mentransformasi Kota Tua Tangerang menjadi pusat kebudayaan yang lebih hidup, terintegrasi dan bermakna, sejalan dengan teori *sense of place* dari John Montgomery dan John Punter.

## REFERENSI

- Aliyah, A. (2020). "Adaptasi Masyarakat Cina Benteng" (Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang). *ADVISED (Journal of Advertising)*, 1(1).
- Carmona, M. (2021). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design*. Routledge.
- Carmona, M. (2021). *Public places urban spaces: The dimensions of urban design*. Routledge.
- Euis Thresnawaty, S. (2015). Sejarah sosial-budaya masyarakat Cina Benteng di kota Tangerang.
- Freestone, R., & Liu, E. (Eds.). (2016). *Place and placelessness revisited*. New York: Routledge.
- Kendall, F. (2020). Elemen Pembentuk sense of place Pada Kampung kota. *Jurnal Visual*, 15(2).
- Mulya, A. P. (2021, December). Kajian Pelestarian Kota Lama Tangerang dalam Aspek Elemen Kota berdasarkan Persepsi dan Preferensi Pengguna Ruang. In Bandung Conference Series: Urban & Regional Planning (Vol. 1, No. 1, pp. 1-6).
- Prasetyo, A. S., Fatimah, T., & Padawangi, R. (2017). Perkembangan kota lama Tangerang dan potensinya sebagai destinasi wisata pusaka. *Vitruvian: Jurnal Arsitektur, Bangunan, dan Lingkungan*, 7(1), 265321.
- Sulistyo, B., & Anisa, M. F. (2012). Pengembangan Sejarah dan Budaya Kawasan Cina Benteng Kota Lama, Tangerang. *Planesa*, 3(02), 212920.

